

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Saat ini, keterampilan berpikir kritis semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan digital yang serba cepat dan rumit. Ini adalah hasil dari banyaknya informasi yang tidak dapat diandalkan yang tersedia di internet dan media sosial. Jadi, untuk dapat membedakan antara informasi yang benar dan salah serta mempertanyakan kebenaran informasi tersebut, siswa perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Di sisi lain, Pembelajaran PAI merupakan salah satu yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Banyak prinsip dan cita-cita Islam yang dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, mempelajari agama Islam dapat membantu siswa menumbuhkan pola pikir kritis terhadap informasi yang diberikan.

Menurut para ahli, pembelajaran yang tepat dapat membantu orang memperkuat kemampuan berpikir kritisnya. *Paul, R., & Elder, L. (2008)*. seseorang dikatakan berpikir kritis yang baik jika: (1) Mengajukan pertanyaan penting terhadap masalah; (2) Mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan; (3) Membuat kesimpulan dan solusi dengan penalaran yang tepat; (4) Berpikir dengan pikiran terbuka; (5) Berkomunikasi efektif dalam menyampaikan solusi dari permasalahan.

Pendidikan agama Islam memiliki peluang yang signifikan untuk memenuhi persyaratan tersebut. Siswa didorong untuk menantang dan memeriksa banyak ide dan cita-cita yang ditemukan dalam Islam saat mereka mempelajarinya. Hal ini memungkinkan siswa untuk secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pendidikan Islam juga dapat membantu peserta didik dalam memperoleh kemampuan berpikir kritis dan sikap berpikir kritis.

Pemberian materi terkait ketauhidan merupakan salah satu contoh gagasan Islam yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Tauhid, yang mengacu pada pengakuan bahwa hanya ada satu Tuhan yang sejati dan tidak ada Tuhan selain Allah, adalah gagasan penting dalam Islam. Dengan mengajak siswa untuk merefleksikan asumsi dan pemahaman mereka tentang keberadaan Tuhan, konsep tauhid mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Melalui pembelajaran sejarah, siswa dapat belajar tentang Islam dan mengasah kemampuan berpikir kritisnya. Sejarah Islam mengajarkan kita banyak pelajaran berharga tentang cobaan dan kehidupan para nabi dan para sahabatnya. Untuk memahami motivasi di balik tindakan para Sahabat dan Nabi, siswa diajarkan untuk menganalisis peristiwa sejarah dan menghadapi perbuatan para Sahabat dan Nabi. Ini membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan mempersiapkan mereka untuk pengambilan keputusan di masa depan.

Selain mengasah dalam berpikir kritis pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat membantu dalam pengembangan kemampuan penalaran

logis mereka. Banyak argumen dan potongan bukti yang ditemukan dalam Islam dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan penalaran logis mereka. Untuk meningkatkan pemahamannya, siswa dilatih untuk menilai argumentasi dan dokumentasi pendukung.

Meskipun mempelajari Islam menawarkan kesempatan yang tinggi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, hal itu juga dapat menghadirkan kesulitan-kesulitan tertentu. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu kesulitan tersebut. Karena memungkinkan mereka untuk mengembangkan keyakinan mereka sendiri dan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip agama, integrasi siswa sangat penting untuk mempelajari agama Islam. Agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, guru harus mengembangkan lingkungan belajar yang menarik dan interaktif.

Selain itu, kurikulum PAI juga menjadi salah satu tantangan dalam proses pembelajaran anak untuk berpikir kritis. Siswa mungkin kehilangan minat dan merasa lebih sulit untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka jika kurikulum pembelajaran Islam terlalu teoritis atau kurang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, kurikulum pembelajaran agama Islam harus dirancang dengan baik untuk memenuhi kebutuhan siswa dan membantu mereka tumbuh sebagai pemikir kritis.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan pendidikan Agama Islam membutuhkan keterlibatan guru dalam porsi yang cukup intens. Guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pelajaran itu efektif dan membantu siswa menumbuhkan sikap kritis dan kemampuan

berpikir. Agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, guru juga harus membangun lingkungan belajar yang menarik dan interaktif.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat sangat diuntungkan dari pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai individu yang dapat berpikir kritis dan mandiri serta mampu membuat penilaian yang tepat di masa depan, kapasitas berpikir kritis sangat penting bagi keberadaan kita. Dengan mempelajari prinsip-prinsip agama, sejarah, dan argumentasi logis dalam agama, Pembelajaran Agama Islam dapat membantu siswa memperkuat kemampuan berpikir kritisnya. Kurangnya partisipasi siswa di kelas dan kurikulum yang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa adalah dua hambatan dalam memahami agama Islam.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam dan melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran PAI di MTs Nailussyukri Jerukseger”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran PAI di MTs Nailussyukri Jerukseger ?
2. Bagaimana Peran guru dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran PAI di MTs Nailussyukri Jerukseger ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pola Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran PAI di MTs Nailussyukri Jerukseger ?
2. Untuk mengetahui dan menganalisa Peran guru dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran PAI di MTs Nailussyukri Jerukseger ?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a) Meningkatkan pemahaman gagasan PAI

Kita dapat lebih memahami prinsip-prinsip PAI terkait dengan kemampuan berpikir kritis berkat penelitian ini. Dengan pemahaman yang lebih dalam terhadap gagasan tersebut, guru PAI dapat menciptakan pembelajaran yang lebih berhasil dan efisien dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

- b) Menciptakan model pembelajaran PAI yang lebih efektif

Penelitian ini dapat membantu memperbaiki model pembelajaran Islam dengan mengkaji bagaimana kemampuan berpikir kritis dapat ditumbuhkan pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Efektivitas dan efisiensi pembelajaran PAI dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran yang lebih baik.

c) Menjelaskan hubungan antara PAI dan kemampuan berpikir kritis

Penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara kemampuan berpikir kritis dengan pembelajaran PAI. Dengan menjelaskan hubungan ini, penelitian ini dapat membantu mendukung alasan mengapa pengajaran PAI sangat penting untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa.

d) Meningkatkan kesadaran akan nilai kemampuan berpikir kritis di dalam kelas

Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan nilai kemampuan berpikir kritis di dalam kelas. Penelitian ini dapat membantu memperkuat peran dan kontribusi pendidikan dalam mengembangkan siswa yang dapat berpikir kritis dan mandiri dengan meningkatkan kesadaran akan masalah ini.

2. Manfaat Praktis

a) Meningkatkan kapasitas anak-anak untuk berpikir kritis

Manfaat praktis yang paling signifikan dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran Islam. Kita dapat membantu siswa untuk menjadi lebih mandiri dan kritis dalam menangani masalah dan keadaan dalam kehidupan sehari-hari dengan membangun pembelajaran pendidikan

Islam yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

b) Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI

Kualitas pembelajaran PAI dapat ditingkatkan dengan penelitian ini. Guru PAI dapat meningkatkan dan meningkatkan kualitas umum pembelajaran PAI dengan menciptakan model pembelajaran PAI yang lebih baik dan efisien untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

c) Meningkatkan relevansi pembelajaran PAI dengan tuntutan dunia kerja

Salah satu talenta yang dibutuhkan di tempat kerja adalah kemampuan berpikir kritis. Kami dapat membantu siswa agar lebih siap menghadapi dunia kerja yang semakin rumit dan dinamis dengan membantu mereka memperkuat kemampuan berpikir kritisnya melalui pembelajaran PAI.

d) meningkatkan kesadaran akan prinsip-prinsip keagamaan di kalangan siswa

Tujuan pembelajaran PAI adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang prinsip-prinsip agama. Kami dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama secara lebih kritis dan konstruktif dengan

membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya melalui pembelajaran PAI.

1.5 Definisi Istilah

1.5.1 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting, dan menjadi faktor bagi peserta didik berhasil secara akademis dan menghadapi berbagai situasi rumit dalam kehidupan sehari-hari,. Kemampuan berpikir kritis, menurut Facione (1990) terdiri dari kapasitas pengumpulan informasi, pengenalan masalah, evaluasi informasi, pembuatan inferensi, evaluasi argumen, dan pengambilan keputusan yang baik.

Menurut Ennis (1987) kemampuan berpikir kritis meliputi kapasitas untuk mengenali dan menilai argumen, mengenali asumsi dan konsekuensi, menilai informasi, membuat penilaian, dan menyelesaikan masalah, Kedua ahli ini setuju bahwa evaluasi, analisis, inferensi, dan pengambilan keputusan yang logis dan metadis merupakan komponen keterampilan berpikir kritis.

Kemendikbud (2021) mencantumkan kemampuan berpikir kritis sebagai salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa. Berpikir kritis didefinisikan sebagai kapasitas untuk analisis, sintesis, dan evaluasi informasi yang kritis dan objektif. Siswa harus diajari untuk mengevaluasi asumsi yang mendukung argumen, kekuatan dan

kekurangannya, dan membuat kesimpulan yang tepat berdasarkan bukti yang tersedia untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Diskusi kelompok, studi kasus, dan pemecahan masalah hanyalah beberapa dari berbagai teknik dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangun kemampuan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suyanto (2019) bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis memerlukan pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi.

Adapun ciri-ciri berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- 1) Analitis: Seseorang yang berpikir kritis mampu menganalisis setiap informasi dengan baik sebelum membuat kesimpulan atau pendapat.
- 2) Terbuka terhadap opini dan ide lain: Orang yang berpikir kritis mampu menerima opini dan ide dari orang lain dan mampu mempertimbangkan ide tersebut secara obyektif.
- 3) Kritis terhadap diri sendiri: Seseorang yang berpikir kritis mampu melihat kelemahan dan kekurangan dalam dirinya sendiri dan selalu berusaha untuk memperbaikinya.
- 4) Menggunakan bukti dan fakta: Orang yang berpikir kritis mampu menggunakan fakta dan bukti yang ada untuk mendukung argumen dan pendapatnya.
- 5) Menggunakan logika dan rasionalitas: Berpikir kritis melibatkan penggunaan logika dan rasionalitas untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

- 6) Menggunakan pertanyaan kritis: Seseorang yang berpikir kritis mampu mengajukan pertanyaan kritis untuk memahami informasi dengan lebih baik dan mampu memecahkan masalah dengan lebih efektif.
- 7) Mampu mengambil keputusan: Orang yang berpikir kritis mampu mengambil keputusan secara efektif dengan mempertimbangkan informasi dan faktor yang relevan.
- 8) Kreatif: Berpikir kritis juga melibatkan kreativitas dalam mencari solusi yang inovatif dan kreatif untuk memecahkan masalah.

1.5.2 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Joyce dan Weil (1996) pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku yang dimaksud bisa berupa penambahan pengetahuan baru, pembentukan keterampilan baru, atau perubahan sikap.

Sedangkan menurut Biggs (1999) pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dengan konten dan metode pembelajaran yang disediakan oleh guru, yang bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih baik dan memperluas kemampuan berpikir siswa.

Menurut ahli pendidikan nasional, Prof. Dr. K.H. M. Arifin, S.E., M.A., M.Si., pendidikan agama Islam merupakan bagian penting

dari sistem pendidikan di Indonesia. Beliau menekankan pentingnya pendidikan agama Islam sebagai upaya untuk membangun karakter siswa yang beriman, bertaqwa, dan memiliki moral yang baik. Prof. Arifin juga mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI harus memperhatikan keberagaman siswa, baik dari segi latar belakang budaya maupun agama.

Menurut pendapat lain dari Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, M.A., pendidikan agama Islam harus membantu siswa untuk memahami ajaran agama Islam secara mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga menekankan pentingnya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan menarik untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, Dr. M. Nur Kholis Setiawan, M.A., seorang ahli pendidikan Islam dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, mengungkapkan bahwa pembelajaran PAI harus memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran agama Islam dan berfokus pada pengembangan karakter siswa. Ia juga menekankan pentingnya guru PAI untuk memiliki kompetensi yang baik dalam memfasilitasi pembelajaran, seperti kemampuan dalam mengelola kelas, mengembangkan materi pembelajaran, dan memotivasi siswa.

Dalam pembelajaran PAI, metode pembelajaran yang efektif adalah melalui pendekatan interaktif dan kreatif yang mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dapat dilakukan

melalui diskusi, ceramah, presentasi, game edukatif, dan metode pembelajaran lainnya yang dapat membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

1.6 Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1: Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2: Tinjauan Pustaka, yang berisi teori-teori yang terkait dengan penelitian ini,

Bab 3: Metode Penelitian, yang berisi penjelasan mengenai desain penelitian, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan etika penelitian.

Bab 4: Hasil Penelitian, yang berisi deskripsi dan analisis hasil penelitian yang diperoleh dari teknik pengumpulan data.

Bab 5: Kesimpulan dan Saran, yang berisi kesimpulan dari penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.